

## MENULIS PUISI BERBASIS POTENSI LOKAL MODEL PEMBELAJARAN PROJEK DENGAN *TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE FRAMEWORK*

Umi Salamah, Endang Sumarti, Rokhyanto  
Dosen IKIP Budi Utomo Malang  
Email: [umi.salamah@budiutomomalang.ac.id](mailto:umi.salamah@budiutomomalang.ac.id)

**Abstrak:** Kurikulum merdeka menekankan pada model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dengan memanfaatkan potensi lokal dan *technological pedagogical content knowledge framework* (TPACK). Model-model ini bercirikan penggunaan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh murid ditunjang dengan teknologi informasi. Artikel ini diangkat dari hasil penelitian tindakan kelas di Madrasah Ibtidaiyah NU (MINU) Pagelaran Malang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari 35% menjadi 84%. Pada siklus ke-2 peningkatan menjadi 100%. Hasil yang diperoleh terjadi peningkatan yang signifikan dari tingkat penguasaan 35% menjadi 100%. Antusias peserta didik dari 10% menjadi 100%. Dalam refleksi pembelajaran, siswa merasa senang menulis puisi dan bangga mengunggah karyanya di media sosial. Pembelajaran dengan pemanfaatan potensi lokal dan TPACK pada model PjBL sangat disarankan untuk digunakan pada pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah. Hasilnya peserta didik akan terbiasa membuat proyek dari setiap topik yang dipelajari dengan memanfaatkan sumber belajar potensi lokal dan dari teknologi informasi.

Kata kunci: Pembelajaran Puisi, potensi lokal, Model PjBL, TPACK, Peserta didik MINU

### PENDAHULUAN

Seringnya pergantian kurikulum pada setiap pergantian menteri pendidikan, menyebabkan masyarakat psimis terhadap kemajuan pendidikan, meskipun kurikulum yang “Dianggap baru” sebenarnya merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Hal itu disebabkan oleh *mainstream* bahwa pergantian kurikulum selalu dipahami sebagai perubahan kurikulum. Dengan perubahan kurikulum, yang terbayang adalah beban administrasi yang rumit, membengkaknya beban biaya bagi orang tua, dan penambahan beban “tugas belajar” bagi peserta didik. Guru disibukkan oleh beban administrasi dan pelatihan-pelatihan pada jam pembelajaran, sehingga proses mendidik yang sebenarnya menjadi tujuan utama ditinggalkan/diabaikan. Peserta didik disibukkan dengan tugas-tugas menyelesaikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang harus dikerjakan sendiri tanpa bimbingan guru. Orang tua juga “Dipaksa” membeli buku-buku baru yang direkomendasi dari sekolah/kepala dinas. Pergantian kurikulum juga dipahami selaras dengan “Proyek” yang dipaksakan dari kalangan elit. Bagaimana dengan kurikulum merdeka saat ini.

Kurikulum Merdeka sebenarnya memiliki esensi yang sama dengan kurikulum 2013, akan tetapi lebih memfokuskan pada capaian pembelajaran pada peserta didik. Kurikulum Merdeka menguatkan orientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi melalui penyederhanaan konten dan pemberian fleksibilitas, sehingga dapat dilaksanakan di mana saja. Kurikulum merdeka menekankan pada model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dengan memanfaatkan potensi dan kearifan lokal serta *technological pedagogical content knowledge framework* (TPACK). Model-model ini bercirikan penggunaan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh murid ditunjang dengan teknologi informasi. Penggunaan masalah sehari-hari dimaksudkan agar pembelajaran lebih bermakna bagi murid, sedangkan penggunaan teknologi informasi, dimaksudkan agar murid terbiasa mencari sumber belajar dengan cepat dan mengomunikasikan karyanya dengan cepat pula.

Menurut Afriana (2015), pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pengalaman dan konsep belajar peserta didik dibangun di atas produk yang dibuat

selama pembelajaran berlangsung. PjBL melatih murid dapat meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah dengan pengetahuan yang sedang dipelajari, dari apa yang dialami dan dilihat sehari-hari dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya dengan teknologi. Tugas guru membantu murid untuk mengarahkan dan memfasilitasi proses belajar murid agar murid memiliki kecakapan produktif dan terbiasa memecahkan masalah riil yang dihadapi dengan bantuan teknologi. Spirit kurikulum merdeka adalah kurikulum yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara yang disesuaikan dengan konteks kekinian (perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Spirit ini menekankan pada pembelajaran bermakna bagi peserta didik, sehingga peserta didik memiliki kepekaan dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah di lingkungannya. Dalam jangka panjang, pendidikan di Indonesia menguatkan karakter dan budaya bangsa yang multikultur untuk membangun masyarakat yang kuat, mandiri, dan berdaulat. Makalah ini ditulis untuk mengembalikan *mainstream* mengajar berbasis kearifan lokal dengan menggunakan metode PjBL untuk membuat karya berdasarkan potensi lokal sesuai dengan konteks dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mempermudah memperoleh sumber belajar, khususnya pembelajaran puisi. Secara Khusus makalah membahas tentang (1) spirit dan platform Kurikulum Merdeka; (2) metode penelitian pembelajaran model PjBL; dan (3) hasil dan pembahasan implementasi pembelajaran puisi berbasis kearifan lokal model PjBL dengan TPACK.

## **SPIRIT DAN PLATFORM KURIKULUM MERDEKA**

Kurikulum Merdeka dirumuskan berdasarkan pada temuan kajian pendidikan di tingkat nasional maupun internasional yang menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa banyak anak-anak Indonesia yang belum mampu memahami bacaan sederhana atau pun menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang cukup tajam antarwilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian diperparah akibat pandemi Covid-19. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, diperlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum nasional.

Kurikulum nasional merupakan kurikulum yang ditetapkan pemerintah sebagai acuan para guru untuk menyusun kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Adapun, kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan kurikulum yang secara periodik dievaluasi dan diperbaiki agar sesuai dengan perubahan karakteristik dan kebutuhan peserta didik Barnadib (2018). Kerangka kurikulum nasional memberikan ruang inovasi dan kemerdekaan, sehingga dapat dan harus dikembangkan lebih lanjut oleh masing-masing sekolah. Pada Intinya, kerangka kurikulum nasional seharusnya relatif ajeg, tidak cepat berubah, tetapi memungkinkan adaptasi dengan perubahan yang cepat di tingkat sekolah. Inilah yang Kemendikbudristek lakukan dengan merancang Kurikulum Merdeka. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis pendidikan di Indonesia (Kemendikbudristek, 2021).

Mengapa Kurikulum Merdeka tidak langsung ditetapkan untuk semua sekolah? Ada dua tujuan utama yang mendasari kebijakan ini. Pertama, pemerintah, dalam hal ini Kemendikbudristek, ingin menegaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Kedua, dengan kebijakan opsi kurikulum ini, proses perubahan kurikulum nasional diharapkan dapat terjadi secara lancar dan bertahap. Pada prinsipnya, operasionalisasi kurikulum nasional merupakan tugas sekolah dan otonomi bagi guru. Guru sebagai pekerja profesional yang memiliki kewenangan untuk bekerja secara otonom, berlandaskan ilmu pendidikan, sehingga, kurikulum sekolah, sesuai dengan karakteristik murid dan kondisi sekolah, dengan tetap mengacu pada kerangka kurikulum yang sama.

Perubahan kerangka kurikulum tentu menuntut adaptasi oleh semua elemen sistem pendidikan. Proses tersebut membutuhkan pengelolaan yang cermat sehingga menghasilkan perbaikan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, Kemendikbudristek memberikan opsi kurikulum sebagai salah satu upaya manajemen perubahan. Perubahan kurikulum secara nasional baru akan dilaksanakan pada 2024. Dengan demikian, pada tahun 2024 sudah banyak sekolah/madrasah di tiap daerah yang sudah mempelajari Kurikulum Merdeka yang bisa menjadi mitra belajar bagi sekolah/ madrasah lain yang belum mempelajarinya. Pendekatan bertahap ini memberi waktu bagi guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan untuk belajar. Proses belajar para aktor kunci ini penting karena proses belajar ini menjadi fondasi transformasi pendidikan yang dicita-citakan.

Salah satu spirit dalam Kurikulum Merdeka ialah penyelenggaraan pembelajaran yang inklusif.. Inklusif yang dimaksud adalah satuan pendidikan mampu menyelenggarakan iklim pembelajaran yang menerima dan menghargai perbedaan, baik perbedaan sosial, budaya, agama, dan suku bangsa. Pembelajaran yang menerima bagaimanapun fisik, agama, dan identitas para peserta didiknya. Dalam kurikulum, inklusi dapat tercermin melalui penerapan profil pelajar Pancasila, misalnya dari dimensi kebinekaan global dan akhlak kepada sesama serta pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) disingkat PjBL dan pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*Problem base learning*) disingkat PBL. PBL dan PjBL ini akan memfasilitasi tumbuhnya toleransi sehingga terwujudlah pembelajaran inklusi.

Platform Merdeka Mengajar adalah platform teknologi yang disediakan untuk guru, peserta didik, dan kepala sekolah dalam belajar dan mengajar. Platform Kurikulum Merdeka berisi perangkat aplikasi yang dapat membantu guru dan murid dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Platform Merdeka Mengajar, Merdeka Belajar, dan Merdeka Berkarya tersedia di Google Play Store dan dapat diinstal/diunduh pada perangkat Android minimal versi 5 (Lollipop) ke atas. Bagi yang tidak memiliki perangkat Android dapat mengakses platform Merdeka Mengajar melalui web browser di laptop atau ponsel pintar dengan alamat <https://guru.kemdikbud.go.id/>. Dengan demikian, platform Kurikulum Merdeka memberikan kemudahan bagi guru untuk merancang pembelajaran inovatif yang sesuai dengan pengalaman peserta didik dan kemajuan ilmu dan teknologi. Platform Kurikulum merdeka juga memudahkan peserta didik memperoleh sumber belajar yang diperlukan dengan cepat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V MI NU Pagelaran Malang. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu satu semester Genap tahun Pelajaran 2021-2022. Permasalahan yang diteliti adalah peningkatan kemampuan menulis puisi berbasis potensi lokal d model PjBL dengan TPACK.

Esensi pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek sudah lama digambarkan oleh W.S. Rendra pada puisinya yang berjudul Sajak Sebatang Lisong dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* sebagai berikut:

....

Kita harus berhenti membeli rumus-rumus asing.

Diktat-diktat hanya boleh memberi metode,  
tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan.

Kita mesti keluar ke jalan raya, keluar ke desa-desa,

mencatat sendiri semua gejala, dan menghayati persoalan yang nyata. (Rendra, 1977:

Sajak Sebatang Lisong, dalam Salamah, 2016)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa teori-teori yang diimpor dari luar negeri sebaiknya dipelajari guru kemudian diadaptasikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik di Indonesia. Tugas guru menyederhanakan teori menjadi metode, atau seperangkat langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang bisa dilaksanakan oleh peserta didik untuk memecahkan masalah nyata di lingkungannya dalam upaya menemukan pengetahuannya. Peserta didik harus dibiasakan mengamati masalah yang terjadi di sekitarnya, mengidentifikasi, menentukan akar masalah, merumuskan masalah, dan mencari solusi, baik melalui literasi maupun komunikasi (wawancara). Lantas apakah sebenarnya pembelajaran berbasis proyek itu?

Menurut Goodman dan Stivers dalam Sudrajat (2020) model pembelajaran *Project Based Learning* adalah pembelajaran berbasis proyek (PjBL) sebagai kegiatan belajar yang memberikan peserta didik tantangan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, diselesaikan dalam kelompok, dan luarannya berupa produk belajar/karya. Sejalan dengan itu, menurut Thomas dalam Khoiriah (2015) pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memberdayakan guru untuk mengelola pembelajaran, yang melibatkan tugas-tugas, pertanyaan, dan masalah yang mengharuskan peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, dan memberikan peserta didik kesempatan untuk bekerja bersama tim secara mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah kegiatan pembelajaran yang didesain dengan seperangkat langkah-langkah sistematis dan operasional yang dapat dilakukan peserta didik untuk menghasilkan proyek/karya. Dengan demikian luaran kegiatan pembelajaran berbasis proyek adalah karya peserta didik. Model pembelajaran berbasis proyek dikembangkan atas dasar proyek dengan melibatkan peserta didik dalam kerja tim secara mandiri. Adapun tugas dan peran guru sebagai fasilitator dan pendamping kegiatan peserta didik.

Implementasi model pembelajaran proyek terdiri dari langkah-langkah berikut:

1. Menyiapkan pertanyaan atau tugas proyek. Langkah ini merupakan langkah awal bagi peserta didik untuk menggali lebih dalam permasalahan yang dijumpai oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari..
2. Mengembangkan rencana proyek dengan langkah-langkah kongkret untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sbagai rumusan masalah yang harus diselesaikan. .
3. Menyusun jadwal waktu untuk memastikan bahwa proyek berjalan tepat waktu dan sesuai tujuan dan capaian pembelajaran.
4. Memantau aktivitas dan kemajuan proyek oleh peserta didik dan guru, misalnya peserta didik mengevaluasi seberapa berhasil proyek yang mereka kerjakan, sedangkan guru memantau pelaksanaan dan kemajuan proyek.
5. Mengevaluasi kinerja proyek selama kegiatan belajar berlangsung sebagai tolak ukur (Yuliana, 2019).

Adapun *assesmen* model pembelajaran berbasis proyek merupakan serangkaian penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Evaluasi proyek memerlukan pemantauan/pengamatan terhadap proses dan hasil akhir. Penilaian dapat dilakukan dengan portofolio. Portofolio dalam hal ini diartikan sebagai seperangkat pekerjaan peserta didik yang terorganisir sebagai hasil belajar yang dilakukan selama penyelesaian proyek berlangsung dan luaran proyek yang dihasilkan.

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, menavigasi, dan memberikan informasi yang jelas tentang apa yang sedang dilakukan dalam mengerjakan proyek. Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan ketika mengevaluasi sebuah proyek:

- a. Keterampilan manajemen, yaitu kemampuan peserta didik untuk memilih topik yang relevan, keterampilan menemukan informasi, dan kemampuan mengatur waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek dan menulis laporan;
- b. Relevansi merupakan salah satu kelengkapan dari pokok bahasan yang mempertimbangkan pada tahapan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan sesuai capaian pembelajaran.
- c. Keaslian, artinya proyek yang dikerjakan oleh peserta didik harus merupakan hasil kerja mereka, dengan mempertimbangkan kontribusi guru sebagai fasilitator dan pendamping.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan pretes untuk mengetahui kemampuan awal menulis puisi siswa kelas V MINU Pagelaran Malang Semester Genap tahun Pelajaran 2021-2022. Hasil yang diperoleh menunjukkan tingkat penguasaan menulis puisi siswa mencapai 35%. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa diperoleh informasi bahwa siswa sangat tidak tertarik pelajaran menulis puisi karena sulit dan tidak pernah ditanyakan dalam soal ujian. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diperoleh hasil bahwa pelajaran menulis puisi diberikan dalam bentuk penugasan kemudian dikumpulkan tanpa dikembalikan kepada siswa sehingga siswa tidak mengetahui apakah tulisannya bagus atau tidak, benar atau tidak. Hal itu yang menyebabkan siswa kurang antusias belajar menulis puisi.

Implementasi pembelajaran puisi berbasis potensi lokal model PJBL dengan TPACK dilaksanakan dengan memperhatikan potensi yang terdapat di sekitar sekolah atau tempat tinggal peserta didik. Peserta didik mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek melalui teknologi informasi dari tautan yang dibagikan oleh guru pada bahan ajar. Pelaksanaan proyek dikerjakan bersama tim secara mandiri, Dalam hal ini guru membuat bahan ajar interaktif yang berisi seperangkat langkah kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menghasilkan proyek. Guru juga dapat menyertakan tautan atau *link-link* informasi yang dapat dibaca oleh peserta didik untuk mempermudah menyelesaikan proyek. Asesmen dilakukan secara transparan dan dikomunikasikan kepada peserta didik, baik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Sehubungan dengan itu, pelaksanaan pembelajaran puisi berbasis potensi lokal model PjBL dengan TPACK untuk kelas V MINU Pagelaran didesain sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan pertanyaan tentang topik-topik yang dapat diamati oleh peserta didik, yaitu taman bunga di halaman sekolah
2. Guru membuat langkah-langkah yang dapat dilaksanakan oleh peserta didik dalam mengerjakan proyek membuat puisi, yaitu (a) amatilah satu objek bunga yang ada di halaman sekolah, (b) tuliskan apa yang kamu lihat, yang kamu rasakan dan yang kamu bayangkan selama mengamati, (c) susun kalimat-kalimat yang sudah kalian buat secara berurutan, dan ubah akhir baris dengan rima yang bagus.
3. Peserta didik melaksanakan tugas proyek sesuai dengan langkah-langkah pada bahan ajar yang sudah dibuat oleh guru. Langkah ini merupakan kegiatan peserta didik untuk menggali lebih dalam hasil pengamatannya dan eksplorasinya dari berbagai sumber sebagai bahan untuk membuat proyek..
4. Peserta didik mengembangkan rencana proyek dengan langkah-langkah kongkret untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.
5. Menyusun jadwal waktu untuk memastikan bahwa proyek berjalan tepat waktu dan sesuai tujuan.
6. Memantau aktivitas dan kemajuan proyek, misalnya guru memantau pelaksanaan dan kemajuan proyek. Peserta didik mengevaluasi proyek yang mereka kerjakan.

Adapun pelaksanaan dalam pembelajaran puisi pada Siklus 1

1. Guru memberikan topik-topik yang bisa diamati oleh peserta didik, peserta didik merumuskan pertanyaan yang berkaitan dengan hasil pengamatan, yaitu apakah nama-nama bunga, bagaimana warnanya, apa saja bagian-bagian bunga, bagaimana proses bunga menjadi buah, mengapa mahkota berwarna warni, apa guna benang sari dan putik?



Gambar 1: Taman bunga di Halaman MINU Pagelaran Malang

Peserta didik mulai mengamati bunga

Peserta didik menuliskan hasil pengamatannya terhadap bunga

Mula-mula menulis aneka warna bunga di taman

Macam-macam bunga

Kemudian peserta didik menemukan satu hewan yang sedang hinggap pada bunga

Kupu-kupu namanya.

Peserta didik melanjutkan pengamatannya pada bagian-bagian bunga

Peserta didik membuka insiklopedi dari tautan atau *link* bahan ajar lalu mencocokkan pada bunga yang diamatinya



Gambar 2: Temuan dan hasil pengamatan peserta didik

Kemudian peserta didik mulai mencatat bagian-bagian bunga sebagai berikut

Ada mahkota, ada kelopak, benang sari, putik, dan tangkai

Peserta didik menjelaskan fungsi bagian-bagian bunga

Peserta didik membaca buku tentang proses bunga menjadi buah

Apakah peran Kupu-kupu membantu penyerbukan bunga menjadi buah

Kelompok lainnya mengamati bunga lain sesuai dengan kesepakatan kelompoknya

2. Setelah dicatat lengkap, langkah selanjutnya, peserta didik mengurutkan hasil pengamatannya dalam bentuk laporan sederhana sebagai berikut:

Kami mengamati bermacam-macam bunga di taman  
Bermacam-macam pula jenis dan warnanya  
Ada yang putih, ungu, merah, kuning, dan merahmuda  
Ada mawar, krisan, bugennfil, anggrek, dan bunga pukul sembilan  
Siapakah yang memberi warna dan menciptakannya  
Tentu Tuhan yang maha kuasa

Kami melihat bagian-bagian bunga  
Ada kelopak dan mahkotanya  
Ada putik ada benang sarinya

Kelopak bunga dan mahkota bunga disebut perhiasan bunga  
Tuhan menciptakan beraneka warna  
Untuk memikat kumbang dan serangga

Benang sari banyaklah serbuknya  
Apabial tertiuip angin benang sari berhamburan  
Bila putik bisa menangkapnya  
Terjadilah penyerbukan  
Pnyerbukan adalah proses terjadinya bunga menjadi buah

Kupu-kupu dapat membantu penyebukan bila tidak ada angin  
Agar putik dapat menangkap benang sari dengan mudah.

3. Langkah selanjutnya anak mengubah laporan sederhana menjadi puisi dengan memilih kata-kata yang berima, singkat, jelas dan padat makna. Peserta didik membaca arti rima di kamus pada tautan yang diberikan oleh guru di bahan ajar. Rima adalah persamaan bunyi pada kata-kata dalam puisi. Kata-kata dalam puisi disebut diksi. Kemudian peserta didik bersama tim mulai menyusun laporan sederhana menjadi puisi, seperti berikut ini.

Taman Bunga  
Bunga di taman beraneka jenis dan warnanya  
Ada yang putih, ungu, merah, kuning, dan merahmuda  
Ada mawar, krisan, bugenfil, anggrek, dan bunga pukul sembilan

Mari kita mengamatinya  
Ada kelopak dan mahkotanya  
Ada putik ada benang sarinya  
Itulah bagian-bagiannya

Kelopak bunga dan mahkota bunga

disebut perhiasan bunga  
Tuhan menciptakan beraneka warna  
Untuk memikat kumbang dan serangga

Benang sari banyaklah serbuknya  
Apabial tertiuip angin terbang berhamburan  
Bila putik dapat menangkapnya  
Penyerbukan itulah namanya

Bila angin tidak tiba, kupu-kupu dan serangga membantunya  
Menggoyangkan benang sari hingga putik menangkapnya  
Pembuahan itulah namanya

4. Peserta didik membaca dengan penghayatan (perasaan) kemudian menyunting bagian-bagian yang belum mewakili imajinasi dan perasaan. Peserta didik dibimbing untuk menghayati fungsi bunga bagi keindahan, kesehatan, dan harmoni lingkungan. Untuk bisa menghayati, peserta didik dilatih untuk mencari sebab dan akibat yang ditimbulkan oleh perilaku yang merusak bunga dan kelangkaan bunga pada tautan bahan ajar. Dengan menemukan sebab dan akibat dalam jangka pendek dan jangka panjang, peserta didik dilatih untuk mengasah hati nurani dan kepekaan sosial, untuk menemukan manfaat, rasa kepedulian, dan nilai-nilai ketauladanan berdasarkan penghayatannya terhadap manfaat bunga bagi tata estetika, kesehatan, dan harmoni lingkungan. Kemudian dari hasil eksplorasi dan pengamatan diwujudkan dalam bentuk puisi. Berikut ini tampilan hasil projek kelompok 1:

Bunga Di Taman  
Nama dan warnanya sungguh mempesona  
Memanjakan setiap mata yang memandangnya  
putih, ungu, merah, kuning, dan merahmuda  
mawar, krisan, bugenfil, anggrek, dan banyak lainnya

Mari kita mengenal dengan seksama  
Ada kelopak dan mahkotanya  
Ada putik ada benang sarinya  
Itulah bagian-bagiannya

Kelopak bunga dan mahkota bunga  
Dinamakan perhiasan bunga  
Tuhan menciptakan beraneka warna  
Untuk memikat kumbang dan serangga

Benang sari banyaklah serbuknya  
Apabial tertiuip angin terbang ke mana-mana  
Bila putik bisa menangkapnya  
Penyerbukan itulah namanya

Bila angin tiada, kupu-kupu dan serangga membantunya  
Menggoyangkan benang sari dan putik menangkapnya  
Pembuahan itulah namanya

Kelompok lainnya menghasilkan puisi yang berbeda. Dalam menulis puisi meskipun objek yang diamati sama, hasilnya bisa berbeda-beda, karena setiap anak memiliki pengalaman, imajinasi,



20	2	18	17	20	20	0	Pada siklus 1 terjadi Peningkatan/ belum mencapai ketuntasan kelas
100%	10%	90%	85%	15%	100%	0%	Pada siklus 2 terjadi Peningkatan dan mencapai ketuntasan kelas

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus 1 pembelajaran menulis puisi berbasis potensi lokal model PjBL dengan TPACK mengalami peningkatan sikap yang sangat signifikan dari 10% menjadi 85%,. Pada siklus 2 terjadi peningkatan dari 85% menjadi 100% dan sudah mencapai kriteria ketuntasan kelas.

Berdasarkan hasil refleksi diperoleh kesimpulan bahwa semua peserta didik senang belajar menulis puisi berbasis potensi lokal model PjBL dengan TPACK. Peserta didik merasa puas karena mengetahui cara menulis puisi dengan baik. Proyek yang dihasilkan oleh peserta didik sangat bagus sesuai dengan capaian pembelajaran dan indikator pembelajaran yang telah dirumuskan dalam rancangan pembelajaran.

## PENUTUP

Pembelajaran menulis puisi berbasis potensi lokal model PjBL dengan TPACK yang diimplementasikan dalam penelitian ini pada awalnya ada tiga cara yaitu (1) penulisan puisi dengan cara pengamatan objek di lingkungan sekolah, (2) penulisan puisi dengan menggunakan nama pendek dan nama panjang, dan (3) penulisan puisi dengan menggunakan definisi, satu kata, dikembangkan menjadi larik dan bait. Dari ketiga cara tersebut pada walnya peserta didik lebih banyak menggunakan cara menulis puisi dengan pengamatan objek langsung di lingkungan sekolah dan nama diri peserta didik. Pada siklus 2, setelah diberikan beberapa contoh dan cara mengembangkan puisi dengan cara definisi, peserta didik menjadi sangat antusias. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah peserta didik dapat menulis puisi dengan mudah melalui pengamatan langsung di lingkungan peserta didik dengan model PjBL menggunakan TPACK. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari 35% menjadi 84%. Pada siklus ke-2 peningkatan menjadi 100%. Hasil yang diperoleh terjadi peningkatan yang signifikan dari tingkat penguasaan 35% menjadi 100%. Peserta didik lebih antusias menulis puisi dari pengalaman sehari-hari dan peserta didik bangga mengunggah karyanya di media sosial.

## SARAN

Disarankan kepada para guru bidang studi agar dapat memanfaatkan potensi lokal di lingkungan sekolah dan lingkungan peserta didik sebagai sumber dan media pembelajaran. Pemanfaatan TPACK digunakan untuk menggali informasi lebih cepat. Dan penggunaan model PjBL dapat melatih peserta didik mengembangkan kemampuan sesuai dengan bakat dan minatnya. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa membuat proyek dari setiap topik yang dipelajari dengan memanfaatkan sumber belajar potensi lokal teknologi informasi

..

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, Imam. (2018). *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Andi Offset, Yogyakarta
- Chamalah, E. M., Wardani, (2013). *Model dan Metode Pembelajaran*. Jakarta: & UNJ Press.
- Humano, J. P., & Ningrum, R. W. (2017). *Penggunaan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kepedulian Lingkungan*. 8(1), 66–77.

- Khoyriah, Titik J. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Projek Dan Model Pembelajaran Langsung Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Standar Kompetensi Memperbaiki Peralatan Rumah Tangga Listrik Di Smk Negeri 1 : ( 1 )* Project. 4(1), 209–214.
- Yuliana, C. (2019). *Project Based Learning , Model Pembelajaran Bermakna Di Masa Pandemi Covid 19*. 1–10.
- Kemdikbud. (2020) Dewantara, Ki Hadjar Masalah Kebudayaan dari Pertjetakan Taman Siswa, Jogjakarta direproduksi oleh Kemdikbudristekdikti.
- Kemendikbudristek. (2021). *Buku Saku Tanya Jawab tentang Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudbudristek.
- Parmi, Ismu Tri. (2019) *Refleksi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Yang BerwawasanNasional Menuju Integrasi Nasional Sebuah Pendekatan Historis Kultural*. Disertasi Program pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rendra, W.S. (1980). *Potret Pembangunan dalam Puisi..* Jakarta: Gramedia.
- Salamah, Umi. (2018). Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode Tri-Nga, disampaikan dalam *Seminar Nasional Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra* di Universitas Muhammadiyah Malang pada 28 Oktober 2018. .
- Sudrajat, Ajat E. H. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud
- Sulistya V, Agus, dkk. (2012). *Buku Panduan Museum Benteng Vredeburg Yogya karta*.Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi BidangPelestarian dan Pengembangan Budaya.
- Tjaya, Thomas Hidy. (2014). *Mencari Orientasi Pendidikan, Sebuah Perspektif Historis*. Jakarta: Gramedia.